

KEBUTUHAN CINTA DAN KASIH SAYANG PADA REMAJA PEMINUM ALKOHOL

Baiti AL-Hasanah Nurjannah
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
baitialhasanah@gmail.com

ABSTRAK

Remaja yang hidup di zaman sekarang dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup yang ditawarkan melalui media, dan kini banyak remaja yang tergoda untuk menggunakan obat terlarang dan melakukan aktivitas seksual di usia yang sangat dini. Remaja membutuhkan perhatian orang tua dalam bentuk cinta dan kasih sayang agar dapat tumbuh secara baik dari sisi psikologis. Subjek dalam penulisan ini adalah remaja peminum alkohol. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta *study literature* menunjukkan bahwa perhatian serta pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk remaja sebagai wujud dari cinta dan kasih sayang orangtua terhadap anaknya. Remaja yang tidak terpenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang dari orangtuanya akan rentan mencari pelampiasan yang mengarah pada perilaku menyimpang.

Kata kunci: cinta, kasih sayang, remaja peminum alkohol.

PENDAHULUAN

Masa remaja dideskripsikan sebagai masa evolusi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mengukir tempat kita di dunia. Sebagian besar masalah remaja saat ini bukanlah pada diri mereka sendiri. Kebutuhannya adalah akses terhadap berbagai kesempatan dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang mengasahi mereka. Perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara beberapa faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Dan pada masa ini mereka dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru (Santrock, 2011)

Tahun 1904, G. Stanley Hall mengajukan pandangan “badai-dan-setres (*storm-and-stress*) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati. Sikap masyarakat umum yang terbentuk terhadap remaja dapat merupakan hasil dari kombinasi pengalaman pribadi (Santrock, 2011).

Menurut Schlegel, Swanson, Edwards & Spencer (Santrock, 2011) perbedaan etnik, budaya, gender, sosial-ekonomi, usia, dan gaya hidup mempengaruhi perlintasan hidup aktual dari setiap remaja. Remaja yang hidup di zaman sekarang dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup yang ditawarkan melalui media, dan kini banyak remaja yang tergoda untuk

menggunakan obat terlarang dan melakukan aktivitas seksual di usia yang sangat dini. Menurut Mcloyd (Santrock, 2011) terdapat banyak remaja yang tidak memperoleh kesempatan dan dukungan yang memadai dalam proses menjadi orang dewasa yang kompeten.

Remaja membutuhkan cinta dan kasih sayang agar mereka dapat tumbuh secara dengan baik dari sisi psikologis. Tetapi kadang usaha mereka untuk mendapatkan kasih sayang di sembunyikan dengan baik. Remaja seringkali melakukan tingkah laku yang mengalahkan diri sendiri, seperti berpura-pura tidak ramah pada orang lain atau bersikap sinis, dingin, dan kasar dalam hubungan interpersonal. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa mereka tampak mandiri dan bebas, meski kenyataannya mereka mempunyai kebutuhan yang kuat untuk diterima dan dicintai oleh orang lain (Feist dan Feist, 2010).

Orangtua sebagai pihak terdekat tentunya memiliki peran penting dalam merawat dan mendidik anaknya. Menurut Beumbrind (Papalia, 2004) pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan remaja dengan orang tua yang buruk akan mempengaruhi hubungan remaja dengan lingkungan di luar rumah (Papalia, 2004).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada remaja peminum alkohol, menunjukkan adanya indikasi bahwa kebutuhan cinta dan kasih sayang dari orangtua tidak terpenuhi, meskipun secara finansial termasuk keluarga yang berkecukupan. Seiring pertumbuhan menjadi seorang remaja dan mengenal lingkungan teman sebaya, subjek merasa bahwa kebutuhan cinta dan kasih sayang mereka justru dapat terpenuhi. Pada saat itulah subjek mulai terjerumus dari pengaruh lingkungan teman sebaya yang mengkonsumsi minuman alkohol. Bermula dari ajakan temannya, hingga kini menjadi kebiasaan yang sering dilakukan hingga saat ini.

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui dinamika kebutuhan kasih sayang pada remaja yang mengkonsumsi alkohol.

PEMBAHASAN

Masa remaja dideskripsikan sebagai masa evolusi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mengukir tempat kita di dunia. Sebagian besar masalah remaja saat ini bukanlah pada diri mereka sendiri. Dan apa yang di butuhkan oleh remaja adalah akses terhadap berbagai kesempatan dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang mengasahi mereka (Santrock, 2011).

Konsep teori hierarki kebutuhan Maslow disebutkan bahwa untuk mencapai kebutuhan cinta maka kebutuhan di level sebelumnya harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi (Feist dan Feist, 2010). Dikatakan bahwa setelah orang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, seperti keinginan untuk berteman, keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat atau negara. Cinta dan kasih sayang juga mencakup untuk memberi dan mendapatkan cinta. Maslow (Feist dan Feist, 2010) orang-orang yang menerima cinta dan kasih sayang dalam jumlah yang sedikit mereka akan sangat termotivasi untuk mencarinya. Dengan kata lain, orang yang menerima sedikit cinta mempunyai kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan yang lebih besar daripada orang yang menerima cinta dalam jumlah cukup atau yang tidak menerima cinta sama sekali.

Subjek dalam penulisan ini adalah remaja berinisial 'MS' berumur 19 tahun, status sebagai mahasiswa. Subjek menceritakan bahwa awal mula mengenal alkohol dari ajakan teman pada saat duduk di bangku SMP. Awalnya hanya sekedar mencicipi, namun hal tersebut membuat subjek ketagihan hingga menjadi kebiasaan sampai sekarang. MS mengatakan bahwa pada saat meminum alkohol bersama dengan teman-temannya hanya untuk kesenangan, kepuasan dan kenikmatan tersendiri. Perilaku tersebut dilakukan sebagai pelarian saat mereka sedih dan juga untuk merayakan kebahagiaan mereka seperti pesta.

Subjek mengatakan bahwa orang tuanya tidak mengetahui akan hal ini. Ibunya hanya mengetahui bahwa MS suka bermain dan pulang di jam malam, namun tidak pernah menanyakan keperluannya. Sementara ayahnya bekerja di pelayaran dan hanya pulang 1 tahun sekali. Kesibukan pekerjaan orangtuanya inilah mengharuskan MS bisa bertemu dan berkumpul lengkap satu keluarga hanya 1 tahun sekali. Maka MS lebih memilih sering bersama teman-temannya karena lebih merasa diterima, dipedulikan kebutuhan cinta dan kasih sayangnya dapat terpenuhi. Pergaulan dengan teman-temannya awal mula subjek mengenal akan minuman keras, dan sampai saat ini hal tersebut masih melekat pada MS dan teman-temannya.

Pergaulan MS umumnya tergolong negatif karena bergabung dengan lingkungan yang mempengaruhi untuk berbuat perilaku menyimpang. Namun, hal tersebut sudah tidak menjadi pertimbangan lagi karena dari teman-temannya itulah subjek merasa mendapat cinta dan kasih sayang yang tulus dibandingkan dengan orangtuanya yang selalu sibuk dengan pekerjaan. Kurangnya perhatian orang tua dalam hal ini akan menimbulkan kelalaian dalam mengawasi pergaulan anak, sehingga orang tua pun juga tidak mengetahui dengan siapa anaknya

berteman dan bagaimana perkembangan moral anak yang sesungguhnya yang sudah terbentuk.

Perilaku minum-minuman keras merupakan salah satu bentuk perilaku abnormal yang terjadi akibat kurangnya dukungan sosial pada remaja. Peran dukungan sosial menjadi alternatif solusi untuk mengatasi perilaku abnormal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tentama (2009) mengenai peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku hiperaktivitas pada anak dan remaja yang mengalami PTSD (Tentama, 2014). Hal ini sejalan dengan Beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap remaja. Penelitian Maharani dan Budi (2003) menunjukkan bahwa hubungan tingkat penyesuaian sosial anak remaja dan dukungan ayah yang cukup tinggi. Hal ini dimungkinkan karena intensitas interaksi dan komunikasi yang terjalin dengan baik, ayah juga melakukan tugasnya dalam mengawasi dan memperhatikan perkembangan remaja. Kondisi ayah yang dekat dengan remaja ini akan membantu remaja untuk mampu melakukan penyesuaian terhadap segala situasi dan kondisi lingkungan sosialnya. Dalam contoh lain tentang pentingnya peran orangtua juga didukung hasil penelitian Tentama (2012) juga menekankan orangtua dalam mendidik anak yang mempunyai kebutuhan khusus bahwa anak juga perlu dipahami dan dimengerti tentang perasaan dan kebutuhan mereka. Tentama (2010) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa peran lingkungan khususnya keluarga sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Selain faktor keluarga, faktor lain yang dapat menentukan sikap dan perilaku anak adalah guru. Peran guru sangat penting dalam mengarahkan siswa untuk belajar dan bersosialisasi dengan baik sehingga anak dapat berkembang dengan baik (Tentama, 2012).

Dengan demikian dukungan sosial dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat akan menjadikan remaja memiliki kepercayaan diri yang baik, merasa diterima, merasa disayangi, merasa diperhatikan, merasa diakui, dan yang lebih penting merasa masih mempunyai nilai dapat dapat kembali hidup secara normal (Tentama, 2014)

KESIMPULAN

Kebutuhan cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, terutama cinta dan kasih sayang dari orang tua terhadap anak. Karena cinta dan kasih sayang orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku dan lingkungan sosial remaja. Perhatian lebih dari orang tua sangat dibutuhkan untuk anaknya, agar orang tua mengawasi tumbuh kembang anak dalam lingkungan sosial. Jika anak kurang dalam mendapatkan cinta dan kasih sayang serta perhatian dari orang tua membuat anak akan mencari pelampiasan yang akan membuat dia

merasa bahagia dan nyaman bahkan yang akan selalu ada untuk dia. Orang tua yang jarang bersama anaknya akan menimbulkan dampak perilaku anak kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Feist, Jess & Gregory Feist. (2010). *Teori kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Maentaningsih, D. (2008) Hubungan antara secure attachment dengan motivasi berprestasi pada remaja, *Jurnal psikologi*. 51-63.
- Maharani, P.O & Budi A. (2003). Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian social pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi*. 1, 23-35.
- Malik, M. A. (2006). Pengaruh kualitas interaksi orangtua-anak dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional pada siswa SMU di Makassar. *Jurnal Psikologi*. 1, 51-63.
- Papalia, D.E. (2004). *Human Development*, (9th ed). New York: Mc McGraw-Hill.
- Pennington, C. D., Gillen, K & Hill, P. (1999). *Social psychology*. New York : Oxford University Press, Inc.
- Santrock, J. W. (1999). *Live-span development (7th edition)*. United-state : McGraw-Hill . Inc.
- Santrock, J.W. (2011). *Live-span development*. Jakarta: Erlangga.
- Tentama, F. (2009). Peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku hiperaktivitas pada anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Kes Mas*, 3(1), 51-57.
- Tentama, F. (2010). Intervensi peningkatan pendidikan anak melalui program psikoedukasi dan pelatihan di perkampungan Pingit. *Proceeding seminar nasional pendidikan karakter bangsa*, 144-152.
- Tentama, F. (2012). *Peran orangtua mendidik anak ADHD*. Republika, 116.
- Tentama, F. (2012). *Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif*. Suara Merdeka, 74.
- Tentama, F. (2014). *Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma*. Republika, 095.
- Tentama, F. (2014). Dukungan sosial dan post-traumatic stress disorder pada remaja penyintas gunung merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13 (2), 133-138.